

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bentuk Pelayanan Lansia

Pelayanan adalah cara bagaimana menyikapi suatu keadaan dan kenyataan yang ada di dalam Jemaat sehingga para pelayan bisa memberikan nasihat yang berupa dorongan semangat untuk menjalani kehidupan.¹ Perkembangan lansia dalam konteks tumbuh kembang manusia, mengalami berbagai permasalahan yang dialaminya, di antaranya yaitu meliputi: kesehatan, sosial, ekonomi, psikologi, dan spiritual. Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan berupa pelayanan keperawatan pada lansia itu sendiri.

Adapun bentuk pelayanan yang digunakan terhadap lansia yaitu metode pendekatan secara Spiritual. Ini adalah salah satu pendekatan yang paling penting dalam pemenuhan kebutuhan lansia. Pendekatan spiritual bagi lansia memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan, pada pendekatan spiritual ini, setiap lansia akan menunjukkan reaksi berbeda-beda dalam menghadapi berbagai peristiwa.²

Dalam pelayanan, perilaku yang tak patut, dapat menciptakan penggambaran yang keliru dan tidak menguntungkan dari apa yang diperjuangkan seseorang di dalam pelayanan. Berikut bentuk pelayanan kepada lansia di dalam gereja yakni:

a. Persekutuan

Persekutuan umat Allah yang percaya kepada Kristus. Ada kemungkinan bahwa sebagai lansia hanya berorientasi pada diri sendiri. Akibatnya, selalu

¹Dag Heward Mills, *Etika Pelayanan*. (Parchment : 2014), 1

²Khrisna Wisnusakti, AAT Sriati, *Kesejahteraan Spiritual Pada Lansia*. (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka: 2021), 5

ingin menjadi pusat perhatian dan berharap untuk dilayani. Daya penyesuaian diri yang sudah lemah ini harus ditingkatkan dengan dukungan semua pihak karena lansia sulit untuk menyesuaikan diri. Peran keluarga dan teman agar lansia dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan ini sangatlah penting agar mereka dapat bahagia dengan persekutuan lingkungannya, persekutuan lansia di gereja, berteman dengan tetangga, dan tidak takut kesepian.³

b. Diakonia

Diakonia adalah tugas gereja untuk melakukan pelayanan kasih kepada sesama. Dalam terang ini diakonia merupakan suatu ungkapan diri jemaat Kristen. orang yang benar-benar mendengarkan suara kristus dan percaya kepadanya tidak dapat akan hidup dan berbuat secara diakonal mengikuti jejak-Nya. Sejak dulu diakonia dilihat sebagai “pelayan kasih”. Pada abad akhir ini lebih ditekankan soal keadilan. Rasa takut bahwa akan ada pengertian yang salah mengenai kata “ pelayanan kasih”, dengan akibat bahwa diakonia ditarik dalam suasana pengalaman, menjadikan banyak orang enggan untuk menggunakan kata “pelayan kasih”. Sebagai pelayanan kasih dan keadilan perawatan diakonial adalah preventif dan kuratif, mencegah dan menyembuhkan.⁴

³Hanna Santoso, *Memahami Krisis Lanjut Usia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2009), 83-85

⁴Dr. A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2004), 7-9

Di sepanjang sejarah Kekristenan, perilaku dan gaya hidup rohaniwan selalu berada di bawah pengawasan ketat, yang dipanggil masuk ke dalam pelayanan harus berjuang untuk mempertahankan standar-standar tertentu. Itulah sebabnya paulus berkata bahwa pelayan Tuhan seharusnya memiliki nama baik bahkan di mata orang-orang yang belum percaya. Pelayanan adalah sebuah perjalanan panjang dari pendidikan yang berkesinambungan, salah satu hal yang paulus ingatkan agar dapat dipelajari mengenai bagaimana cara hidup yang benar.

Di tiap Gereja hanya satu yang bisa menjadi pemimpin atau hamba Tuhan. Hal-hal baik bisa dihasilkan dari sang pemimpin, tapi kesalahan juga dapat diteruskan dari level tersebut. Pemimpin adalah orang visioner Gereja. Agar menghasilkan banyak buah, pemimpin harus menerima bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian. Ia harus bekerja dengan sebuah tim yang terdiri dari beberapa orang. Keberadaan tim inilah yang membuatnya menjadi pemimpin.

Untuk mengembangkan suatu tim yang efektif dan menjalankan dengan efisien, sang pemimpin harus membangun suatu hubungan kerja yang erat dengan rekan-rekannya dan para hamba Tuhan yang lebih muda. Para pemimpin Gereja melakukan banyak hal tidak etis dalam kapasitas mereka sebagai pemimpin tim. Tindakan tidak etis tersebut menuntun pada perpecahan tim dan Gereja. Sebuah tim yang tiap beberapa tahun pecah tidak akan pernah tumbuh menjadi sangat besar. Pecahnya tim kependetaan adalah salah satu masalah pelayanan modern.

Tuhan Yesus adalah satu-satunya gembala yang baik (Yoh 10) yang mengenal dan memanggil domba-dombanya menurut namanya masing-masing. Pengenalan secara mendalam ini terjadi berkat relasi pendampingan yang baik dan secara terus-

menerus.⁵ Kehadiran Tuhan Yesus di antara manusia, memungkinkan manusia beroleh kelimpahan dan hidup yang kekal. Setelah kebangkitan dan kenaikan Tuhan Yesus ke sorga, Roh Kudus diutus oleh Allah Bapa atas nama Tuhan Yesus untuk menyertai dan mendampingi orang percaya. Roh Kudus adalah pendamping dan penghibur yang sejati yang datang dari Allah untuk mendampingi dan menghibur bahkan tinggal di dalam hati setiap orang percaya (Yoh. 14:16-17).

Jika pelayanan Gereja adalah suatu proses transformasi aktif dari warga gereja yang berdimensikan Karya Penyelamatan Kristus, ia tentu tidak saja bertujuan memenuhi kebutuhan *elite* fungsionaris Gereja yang hanya bertindak seputar masalah tanggung jawab ke dalam yang cenderung eksklusif atau hanya mempertahankan lembaga-lembaga pelayanan yang mapan. Akan tetapi juga untuk meningkatkan daya kreatif, inovasi, dan peran serta Jemaat di dalam kerangka bermasyarakat, berbangsa, dan ber dunia.⁶

Di dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka pelayanan Gereja perlu lebih aktif menumbuhkan serta mempertajam visi prakarsa dari warga jemaat. Di mana mereka didorong mengambil prakarsa itu, serta menggunakan haknya melaksanakan prakarsa tersebut. Ini berarti bahwa arah pelayanan Gereja akan jauh lebih efisien dan efektif jika segala bentuk dan macam perencanaan, teknis pengelolaan, dan pengawasan porsi pelayanan tidak dimonopoli oleh fungsionaris Gereja. Di suatu saat tertentu pelayanan Gereja tidak perlu terlalu banyak menghabiskan tenaganya hanya untuk mempertahankan lembaga-lembaga karitatif dan seruan-seruan filantropis.

⁵Marten Nainupu, *Teologi Pastoral : Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral*. (Malang : Media Nusa Creative : 2019), 39

⁶Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran Tentang Batak*. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia : 2011), 58, 59

Adapun kekaguman akan Allah dimaksudkan untuk memerintah setiap bagian kehidupan manusia. Karena salah satu karunia penting dalam menyebarkan Injil Yesus Kristus adalah membuat orang kembali kagum pada Allah. Manusia yang tidak kagum akan Allah adalah manusia yang sangat kasihan. Dia sedang kehilangan arah, susah payah dalam menjalani kebutuhan yang sebenarnya indah, dan dia tidak menyadarinya. Bahaya rohaninya adalah ketika kekaguman akan Allah hilang, itu cepat sekali digantikan oleh kekaguman akan diri sendiri. Jika seseorang tidak hidup bagi Allah, pilihan lain satu-satunya adalah hidup bagi diri sendiri. Maka pelayanan utama dari Gereja adalah sebisa mungkin dipakai Allah untuk mengembalikan manusia kepada satu hal yang menjadi tujuan mereka dicipta: hidup dalam sukacita keteguhan dan kesetiaan untuk mengagumi Allah.

Ini berarti setiap khotbah harus dipersiapkan oleh seseorang yang proses belajarnya ditandai oleh rasa kagum akan Allah. Khotbah itu harus dibawakan dalam rasa kagum dan tujuannya adalah untuk mendorong timbulnya rasa kagum pada mereka yang mendengar. Pelayanan anak harus memiliki tujuan membakar rasa kagum akan Allah yang bisa mengubah hidup itu. Pelayanan pemuda di gereja tidak bisa lagi hanya berupa hiburan yang dibumbui Alkitab tapi berusaha sebisa mungkin untuk menolong anak muda untuk melihat kemuliaan Allah dan menjadikan itu sebagai tujuan hidup mereka. Pelayanan wanita tidak bisa lagi hanya bersekutu dan melakukan kegiatan bersama. Wanita perlu diselamatkan dari diri mereka sendiri dan berbagai macam kepentingan dari diri mereka sendiri dan berbagai macam kepentingan diri yang menguasai hati mereka, dan kekaguman akan Allah bisa menyelamatkan mereka. Pelayanan kaum bapak perlu menyadari dinginnya hati banyak pria terhadap hal-hal tentang Allah dan mendorong para pria

menghidupi identitas mereka yaitu hidup dalam kerendahan hati untuk memuliakan Allah bukan diri sendiri. Misi dan penginjilan harus didorong oleh rasa kagum ini, Paulus berkata bahwa inilah alasan Yesus disalib. Dia mengatakan Yesus “telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 korintus, 5:15).

Kekaguman akan Allah adalah salah satu hal yang menjaga Gereja agar tidak keluar jalur dan belokkan oleh berbagai macam tujuan yang bisa menyesatkan Jemaat. Kekaguman akan Allah meletakkan teologi ditempatnya yang tepat. Teologi memang sangat penting, tapi kekaguman apa pun yang dimiliki terhadap teologi akan berbahaya jika tidak menghasilkan rasa kagum akan Allah. Kekaguman akan Allah meletakkan strategi pelayanan Gereja ditempatnya yang benar tidak meletakkan keyakinan pada strategi mereka tapi pada kekaguman akan kemuliaan Allah, yang adalah kepala Gereja yang sedang berusaha memimpin dengan benar. Kekaguman akan Allah menempatkan karunia dan pengalaman dalam pelayanan pada tempat yang benar, dan tidak bisa menjadi sombong terkait karunia, kecuali karunia itu diberikan oleh Allah dan kasih yang mulia, yang dilayani, maka karunia itu tidak punya kuasa untuk menyelamatkan atau mengubah siapa pun. Kekaguman akan Allah meletakkan musik dan liturgi pada tempatnya yang benar. Untuk itu seseorang perlu memimpin orang dalam ibadah yang sejalan dengan Alkitab sekaligus menarik, tidak punya kuasa untuk menyentuh hati manusia tanpa kehadiran Roh Kudus, yang mendorong dan menerapkan semua yang berusaha, jika hati dikuasai oleh rasa iri melihat pelayanan yang mengagumkan orang lain daripada kekaguman akan Allah yang telah memanggil dan memberi karunia

rohani, maka akan melayani dengan kekecewaan melihat situasi dan tempat pelayanan.

Keyakinan, yakni perasaan tenang dan mampu dalam pelayanan, bukanlah berasal dari keyakinan diri, melainkan dari pengenalan akan dia yang dilayani. Dia yang menjadi keyakinan dan kemampuan. Dia tidak akan memanggil untuk mengerjakan suatu tugas tanpa lebih dulu memampukan. Dia lebih peduli dengan penggunaan karunia daripada dia yang memberikannya. Tidak ada yang lebih peduli dengan penggunaan karunia saya daripada dia yang memberikannya. Dia selalu hadir dan selalu mau menolong. Dia mahakuasa dan mahatahu. Kasihnya tak terbatas dan kasihnya karunia-Nya selalu benar. Kuasanya untuk menyelamatkan tidak pernah habis. Pemerintahan-Nya tidak berkesudahan. Dia tidak pernah ditaklukkan oleh siapa pun. Saya bisa melakukan apa yang menjadi panggilan saya dengan yakin, bukan karena siapa saya tapi karena dia adalah Bapa saya, dan sepenuhnya mulia.⁷

Yang harus selalu diingat bahwa pelayanan yang dilakukan tidak pernah hanya dibentuk oleh karunia, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tapi juga dibentuk oleh kondisi yang sebenarnya dari hati. Inilah alasan penting untuk mengakui bahwa pelayanan Gereja adalah sebuah peperangan besar dan mulia.

⁷Paul David Tripp, *Dangerous Calling : Panggilan Yang Berbahaya : Menghadapi Berbagai Tantangan Unik Dari Kepemimpinan Rohani Dan Pelayanan Pastoral*. (Surabaya : Literatur Perkantas Jawa Timur : 2020), 130-136

B. Strategi Pelayanan Secara Umum Dari Majelis Gereja

Strategi pelayanan adalah bagaimana menyikapi akan keadaan yang ada di dalam jemaat agar mampu memberikan solusi yang baik. Untuk bisa menemukan jalan keluar menghadapi setiap permasalahan berdasarkan kondisi kebutuhan dan bisa memberikan jalan terbaik dari keadaan yang dialami. Dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Strategi lahir dari beberapa hal yakni :

- a. Kondisi terjepit dalam mengambil keputusan
- b. Tuntutan yang harus dijawab secepat mungkin
- c. Jalan/cara yang memang harus ditempuh guna mempertahankan suatu kondisi minimal stabil terhadap goncangan.

Strategi yang paling sempurna adalah mengikuti cara yesus menginjil. Strategi Yesus adalah teladan sempurna. Meskipun mengambil bagian dalam hidup di dunia sebagai manusia. Dia tidak pernah melakukan kesalahan, dia dicobai dalam segala hal seperti kita, tetapi dia tidak jatuh terhadap godaan itu. Dia selalu tahu apa yang benar dan hidup sebagaimana Tuhan akan hidup di antara manusia.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sering berkomunikasi, namun sebagaimana pepatah menyebutkan burung sejenis akan terbang bersama. Para lansia akan lebih mudah bercerita dengan sesama lansia, ibu-ibu akan lebih suka bercerita dengan ibu-ibu lainnya. Dalam gereja orang juga senang berbicara tentang pelayanan. Begitu sering orang menggunakan kata melayani sehingga artinya

menjadi kabur.⁸ Seorang pemuda mendapa tugas dari Gereja, lalu ketika bendahara mau mengganti ongkos jalan, pemuda ini menjawab, “Tak usah, ini pelayanan”. Di sini melayani berarti melakukan sesuatu secara sukarela. Adapun strategi pelayanan Jemaat lanjut usia yang harus terus dikembangkan para pelayan Gereja dengan beberapa metode yaitu :

1. Perkunjungan

Istilah perkunjungan dalam bahasa inggris yaitu “*visitation*” dari kata kerja “*to visit*” yang artinya perkunjungan/mengunjungi, datang untuk bertemu dan berkunjung. Dengan demikian perkunjungan berarti datang untuk bertemu seseorang dengan maksud tertentu, atau juga perkunjungan karena tugas dan tanggung jawab bagi para pelayan Tuhan.⁹

Ibadah persekutuan merupakan ketetapan Tuhan Yesus yang harus dilakukan. Karena setiap orang percaya dipanggil masuk dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus. Riedel mengatakan di dalam surat Yahya yang pertama kerap kali ditemui perkara persekutuan itu. Barang siapa yang telah menjadi orang Kristen, ia itu hidup di dalam persekutuan Allah. Persekutuan dengan bapa dan dengan Yesus Kristus anak-Nya itu (1 Yoh. 1:3,6).¹⁰

2. Katekasasi persiapan kematian

Istilah “katekasasi” atau “karakter” berasal dari kata kerja Yunani “*katakhein*” yang berarti memberitakan, mengajarkan dan memberitakan pengajaran. Namun yang paling menonjol dari pengertian “*katakhein*” adalah “mengajar” yakni

⁸Andar Ismail , *Selamat Melayani Tuhan : 33 Renungan Tentang Pelayanan*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia : 2009), 1

⁹Abineno, *Pengembalaan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1967). 37

¹⁰J. L. Ch. Abineno, *Katekasasi Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1987) 5-7

mengajar atau membimbing agar orang melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Kata ini juga diterjemahkan dengan “mengajar” secara lisan, memberitahukan. Dalam tugas dan pelayanan, katekisasi dianggap sebagai salah satu bagian dalam Gereja yang penting.¹¹ Jadi, katekisasi merupakan pelajaran atau pembinaan dasar untuk membawa orang percaya kepada pengenalan akan Allah dan peneguhan iman.

Proses menua yang terjadi pada lansia membuat lansia masuk kedalam kelompok rentan. Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa batasan usia lanjut adalah 60 (enam puluh) tahun ke atas. Badan kesehatan Dunia (WHO) sendiri membagi batasan usia lanjut menjadi 4 (empat) kriteria, yaitu:

- Usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun
- Lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun
- Lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun
- Usia sangat tua (*very old*) ialah di atas 90 tahun.

Sedangkan menurut kementerian kesehatan RI, batasan usia lanjut dikelompokkan menjadi 4 (empat) golongan yaitu:

- Pra lanjut usia (45-59 tahun)
- Lanjut usia (60-69 tahun)
- Lanjut usia risiko tinggi (70 tahun atau usia 60 tahun dengan masalah kesehatan).¹²

C. Tugas Dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

¹¹Hauken, *Ensiklopedi Gereja II*. (Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 203

¹²Dwi Sarbini, Siti zulaekah, Farda Nur Isnaeni, *Gizi Geriatri*. (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2019),2

Majelis gereja sebagai pemimpin dalam jemaat perlu menyadari panggilannya. Mereka dipanggil untuk melayani, menuntun umat Tuhan di dalam gereja. Ketua jemaat melayani sebagai pemimpin dalam pengoperasian mesin organisasi gereja. Ia berperan sebagai ketua mejelis gereja dan sidang jemaat. Ketua jemaat bekerja berdampingan dengan pendeta ia melakukan apa saja yang bisa dilakukannya untuk membantu para pemimpin dan anggota jemaat, seraya berperan sebagai sesama pemimpin dalam gereja.

Ketua pemimpin bekerja sama dengan para pemimpin yang sesuai dalam mengelola usaha gereja. Ia bekerja sama dengan bendahara dalam pembayaran seluruh kewajiban keuangan, ia juga bekerja sama dengan pengurus properti dalam memperhatikan fasilitas gereja dan juga bertugas sebagai pendorong bagi mereka yang berfungsi dalam kapasitas kepemimpinan.

Ketua jemaat akan berkonsultasi secara individual maupun dalam rapat majelis gereja, dengan para kepala departemen atau komisi. Mereka termasuk orang-orang yang bertanggung jawab atas kebaktian, pendidikan, penginjilan, penatalayanan, administrasi keuangan dan pemeliharaan properti. Ketua juga bekerja sama dengan para pemimpin berbagai organisasi pendukung. Di sini termasuk direktur, sekretaris dan bendahara dari setiap organisasi. Ketua jemaat selalu siap mengamati semua yang dilakukan berbagai departemen, organisasi dan pemimpin jemaat. Ia harus selalu bersedia memberikan pendapat dan siap membantu jika diperlukan berikut beberapa tugas dan tanggung jawab ketua jemaat yakni :

1. Memimpin rapat sidang jemaat

2. Memastikan bahwa staf, dewan dan komisi yang terpilih melaksanakan tanggung jawabnya
3. Menyiapkan agenda untuk rapat sidang jemaat
4. Menjadi anggota *ex Officio* dari badan pengurus
5. Mengadakan pertemuan rutin dengan pendeta, para penatua untuk menganalisis kemajuan pelayanan gereja dan untuk merencanakan penekanan serta upaya yang harus dilakukan di masa depan
6. Mengadakan pertemuan antara pengurus dan pekerja gereja, seperti yang ada dalam ketetapan jemaat atau anggaran rumah tangga. Pertemuan harus dikonsultasikan dengan pendeta dan pengurus¹³

D. Hakikat Jabatan Gerejawi

1. Jabatan Gereja

Jabatan gerejawi yang paling penting dan paling terhormat. Dalam pemilihan anggota-anggota Majelis Jemaat banyak orang terutama yang lanjut usianya berusaha untuk dipilih sebagai penatua. Mengapa demikian? Banyak orang menduga, bahwa hal itu turut disebabkan oleh ajaran yang salah tentang "*ketiga jabatan Kristus*" yaitu sebagai raja, nabi dan imam. ¹⁴Apa yang dimaksud dengan jabatan ialah profesi atau tugas. Jabatan dalam arti ini biasanya digunakan oleh pemerintah untuk pegawai-pegawai atau karyawan-karyawannya. Jabatan dalam arti ini mempunyai suatu sifat yang tetap, yang harus memenuhi suatu lowongan. Hal itu berlaku baik bagi pejabat-pejabat pemerintah, maupun bagi pejabat-pejabat Gereja. Pemangku-pemangku jabatan dalam jemaat atau gereja adalah *hamba-hamba*

¹³Edgar Walz, *Bagaimana mengelola Gereja Anda? : Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia : 2008), 28-30

¹⁴Dr. J.L. Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994), 1

dari *Yesus Kristus, Tuhan Gereja*. Kata atau istilah yang digunakan dalam perjanjian baru untuk apa yang kita sebut pemangku jabatan ialah "*diakonos*". Dan jabatannya ialah "*diakonia*". Kedua kata atau istilah ini berarti "*pelayan*" dan "*pelayanan*". Tentang relasi atau hubungan antara jabatan dan jemaat para ahli tidak mempunyai pendapat yang sama. Pendapat mereka umumnya sesuai dengan tradisi yang diikuti oleh gereja-gereja mereka. jabatan menurut kongresionalisme bukan berasal dari bawah, tetapi dari atas. Separuh dari jabatan-jabatan itu ditetapkan menurut ajaran ini oleh Allah dalam jemaat (1 kor 12:28). Apa yang berlaku bagi rasul-rasul, nabi-nabi, gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Efs 4:11) demikian kongresionalisme berlaku juga bagi mereka yang lain, yang dipanggil oleh Tuhan untuk memangku suatu jabatan dari Dia. Tua-tua (= penatua) dalam jemaat ditetapkan oleh Roh Kudus sebagai "pemilik-penilik" dari seluruh jemaat (Kis 20:28).¹⁵

- Jabatan menurut kongresionalisme bukan penetapan jemaat. Pejabat-pejabat berasal dari jemaat. Mereka dipilih oleh jemaat.
- Jabatan seperti yang telah kita dengar menerima otoritasnya dari jemaat. Berbeda dengan jemaat-jemaat kita jemaat-jemaat kongresional adalah jemaat yang otonom: otonom terhadap jemaat yang lain dan otonom terhadap pemerintah.

Jabatan Gerejawi tidak timbul dari jemaat. Ia berasal dari Allah: Allahnya yang oleh RohNya yang kudus memperlengkapi manusia untuk pelayanan-pelayanan yang tertentu dalam jemaat. Tugas pokok dari pejabat-pejabat ialah: Melayani dan membangun jemaat.

¹⁵ibid

Dengan demikian, sangat jelas bahwa sebutan sebagai orang kudus adalah posisi yang spesial dihadapan Tuhan. Perolehan posisi ini bukan karena kehebatan manusia, melainkan melalui Kristus Yesus. Posisi sebagai “orang kudus” ada dalam diri orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mengikuti jalan-jalan-Nya. Yesus menguduskan kita dengan darah-Nya yang tercurah di atas kayu salib.

Kedua jabatan dalam Gereja yaitu Penatua dan Diaken ini sebenarnya adalah anggota-anggota jemaat. Mereka berdiri sejajar anggota-anggota lain dari jemaat, bukan di atas mereka, bukan juga pembantu atau di bawah level jabatan pendeta.

a. Penilik Jemaat

Paulus menjelaskan tugas ini di kisah Para Rasul 20 dan sasaran tujuannya adalah penatua-penatua, yaitu untuk memelihara domba-domba Allah. ¹⁶Mereka menganggap jabatan penatua ini menempati tempat yang penting. Penatua tidak lebih rendah daripada pendeta dan tidak lebih tinggi daripada diaken. ¹⁷Mereka semua adalah pejabat. Jabatan ini bukanlah pangkat atau posisi kehormatan, tetapi pelayanan. Tugas pejabat-pejabat gerejawi adalah menjaga supaya jemaat-jemaat tidak menyimpang dari ciri-ciri Gereja yang benar, yaitu pemberitaan Firman Allah yang murni, dan penerapan disiplin gerejawi yang benar.

b. Diaken

Diaken adalah “pembantu” atau “pelayan”. Dalam konteks berjemaat, istilah diaken mengacu kepada pejabat jemaat pada masa rasul-rasul (1 Tim. 3:8). Pemakaian ini (diaken) sangat menyolok karena berbeda dengan jabatan-jabatan yang terdapat dalam agama Yahudi dan agama-

¹⁶J. L. Ch. Abineno, *Surat Filipi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). 12

¹⁷J. L ch. Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 17

agama lain. Jabatan yang menjadi isi dari kata diakonia ini bukan saja tidak mempunyai corak kultus dan rohani, tetapi juga sedikit pun tidak mengandung unsur kehormatan. Plato sendiri mempunyai pandangan yang demikian. Ia menganggap seorang “*diakonos*” (pelayan) sebagai “pembujuk yang hina”.¹⁸ Pada masa itu, memang ada anggapan bahwa jabatan ini hina. Namun, hal ini adalah tugas yang mulia karena ia bersedia memberikan dirinya kepada orang lain untuk melayani dirinya. Bukankah Tuhan Yesus melakukan hal itu? Yesus mengatakan, “*karena Anak manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*” (Mrk. 10:45).

Menurut Abineno, penatua melaksanakan tugas-tugas rohani berdasarkan peraturan. Dalam ranah praktis tidak mudah melaksanakan pelayanan. Pelayanan Jemaat kadang menguras tenaga, pikiran dan kesabaran sehingga menurunkan semangat kerja.¹⁹ Pelayan khusus tidak lagi menghadiri ibadah, tidak melaksanakan tugas, tidak menghadiri rapat badan pekerja Majelis Jemaat, Sidang Majelis Jemaat, dan bahkan malahan menulis surat pengunduran diri. Masalah muncul ketika pelayanan khusus berhadapan dengan masalah rutin seperti ketidakhadiran anggota jemaat tidak memberi dukungan. Kadang penatua lekas tersinggung ketika merespon kritikan. Perbedaan pendapat sesama penatua kadang menurunkan semangat dalam bertugas, baik tingkat kolom maupun di tingkat jemaat.

¹⁸J.L ch. Abineno, *Diaken*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 3

¹⁹M. Alie Humaedi, Dkk, *Etnografi Bencan: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal Dalam Pengurangan Resiko Bencana*. (Yongyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang 2016), 111

E. Landasan Alkitab dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru

1. Strategi Pelayanan Lansia Dalam PL

Perjalanan usai itu adalah suatu proses, yang mau tidak mau harus dijalani. Tidak ada seorang pun yang dapat menghambat atau menghalangi akan proses penuaan ini. Kitab Pengkhotbah mengatakan bahwa untuk segala sesuatu di dunia ini ada masanya (Pengkhotbah. 3:1). Mulai dari lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, tua (lanjut usia) dan akhirnya meninggal. Ketika masih muda merupakan usia yang produktif. Saat lanjut usia, tenaga pun semakin merosot, dan bahkan daya pikiran pun mulai menurun.²⁰ Alkitab mengajarkan bahwa pelayanan spritual bagi anak sangatlah penting. Umat Allah dalam Perjanjian Lama diperintahkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak mereka, agar sungguh-sungguh mengenal, hormat serta taat kepada-Nya. Mereka harus membimbing anak mengenal syahadat khusus yang berbunyi “dengarlah Hai orang Israel: Tuhan itu Allah, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatan mu” (Ulangan. 6:4-6). Kitab Amsal (kebijaksanaan) juga menegaskan agar mereka yang telah dewasa berupaya mendidik orang muda sedemikian rupa, sehingga “pada masa tuanya pun ia tidak menyipang dari pada jalan yang benar” (Amsal.22:6). Hal yang seringkali bertentangan dengan gereja dan orang tua dewasa ini, yang cenderung kurang memberi upaya bersengaja bagi pemeliharaan iman anak-anak. Berkewajiban dengan mendidik anak di dalam ajaran Tuhan.²¹ Budaya telah tercemar oleh dosa sehingga segala produk budaya yang dihasilkan ataupun dikembangkan oleh manusia juga menyandang cacat bawaan yang diwarnai dosa.

²⁰Sri Wahyuni, *Bimbingan Pastoral Konseling Terhadap GERONTOPHOBIA: Pendekatan Model Integrasi Teologi Psikologi*. (Bandung : Dian Cipta Bandung 2020), 33

²¹Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis- Filosofis*(PBMR ANDI) , 157-158

Budaya telah membawa manusia kepada kemajuan dan hasrat untuk semakin menikmati hidup secara lahiriah. Ia akan mengadali bangsa-bangsa dalam kebenaran. Orang percaya juga dapat mempelajari penghakiman Allah yang dinubuatkan para Nabi: "Tuban akan Menengking dari tempat tinggi dan memperdengarkan suaranya dari tempat penggembalaanya, suatu pekik seperti dipekikan pengirik-pengirik buah anggur terhadap seluruh penduduk bumi." Yeremia. 25:30: "baiklah bangsa-banga bergerak dan maju ke lembah yosafat, sebab disana aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru".

2. Strategi Pelayanan Lansia dalam PB

Manusia jasmaniah boleh menurut dan merosot, namun manusia batiniah harus semakin dibaharui dari hari ke hari (2 Korintus. 4:16) sehingga menjalani hidup ini penuh dengan semangat dan antusias, yang penuh pengharapan yang tidak mengecewakan (Roma. 5:5).²² Kehidupan diibaratkan seperti roda pendati yang senantiasa berputar. Ada saatnya harus dibawah dan kemudian ke atas. Dan kembali lagi ke bawah, yaitu saat usia mulai ujur. Sebenarnya, dengan usia lanjut ini menjadi suatu kesempatan dan waktu yang indah untuk bersyukur atas segala pertolongan dan penyertaan Tuhan yang sudah memimpin sepanjang waktu. Sehingga di masa tua tersebut dapat menikmati apa yang sudah ditabur selama ini. Sekaligus memberi waktu dan kesempatan pada generasi muda yang menggantikannya. Dalam kitab Para Rasul, dimana pelayanan Kristus dijalankan melalui para rasul, mereka adalah saksi-saksi yang pekerjaannya adalah melayani Dia dengan membangun penguyuban para murid, umat percaya yang lebih luas. Bahkan, dalam surat-surat

²²Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen : Suatu Tinjauan Teologis- Filosofis*(PBMR ANDI), 157-

pastoral, yang di dalam semua tulisan itu kita telah mengamati bagaimana kepemimpinan resmi itu benar-benar dijabarkan dan dihormati, peranan penilik jemaat bersifat fungsional : ia harus mengurus “jemaat Allah “ (1 Timotius. 3:5), yang oleh karenanya Kristus mati, “karena Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia” (1 Timotius. 2:5-6).²³ Dalam gereja-gereja dari semua denominasi, dua pandangan yang sangat berbeda tentang pelayanan bersaing satu dengan yang lain. Dalam pandangan pertama, pelayan itu diutus oleh Tuhan untuk mengisi mimbar gereja atau diangkat oleh Kristus untuk mengambil tempat Kristus sebagai tuan rumah pada meja perjamuan.²⁴ Meskipun ada sejumlah gereja dalam perjanjian baru yang menunjuk pada pandangan yang pertama dan banyak praktik kegerejaan yang mendukung hal itu, sumber-sumber yang telah kita periksa dari Paulus hingga surat-surat Pastoral menunjuk kepada pelayanan yang telah dimunculkan di dalam gereja (bukan dari gereja). Di dalam (Lukas 15:3-7), kisah tentang domba yang hilang merupakan sebuah gambaran sukacita di sorga atas pertobatan seorang pendosa, dan sangat erat dikaitkan dengan perumpamaan Dirham yang hilang dan Anak yang hilang. Di dalam (Matius 18:12-14), Yesus menuturkan perumpamaan yang serupa kepada para pengikut-Nya sebagai bagian perintah bagi mereka untuk melakukan pelayanan pastoral penuh kasih kepada warga Kristen yang mungkin tersesat. Yesus tidak menaruh perhatian secara khusus dengan seruan pertobatan dan pemberitaan kemurahan Allah dalam pelayanan-Nya kerajaan.

²³Sri Wahyuni , *Bimbingan Pastoral Konseling Terhadap Gerontophobia*. (Bandung : Dian Cipta Bandung : 2020), 34

²⁴David L. Bartlett , *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. (BPK Gunung Mulia : 2003), 245